BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud akhir-akhir ini semakin menjadi perhatian. Tindak pidana kecurangan (*fraud*) semakin bervariasi mengikuti kreatifitas para pelaku kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan ilmu dan teknologi informatika. Di zaman sistem informasi, teknologi yang maju dan era globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya. Hal ini dibuktikan oleh kasus korupsi atau penggelapan yang terus bertambah, berbagai modus *fraud* perlu dikenal dalam lingkup yang besar, jika tidak diantisipasi secara tepat, maka akan mempengaruhi kelangsungan usaha. Kelangsungan usaha akan terganggu atau bisa saja berhenti jika kecurangan dibiarkan saja tanpa adanya upaya yang dilakukan untuk mencegah ataupun mengungkap adanya tindak pidana kecurangan. (Sugianto,2017)

Kecurangan menimbulkan masalah serius karena lazim melibatkan upaya individu untuk menyembunyikan, memalsukan, menyesatkan, memanipulasi dan mengubah pandangan yang benar dan adil untuk mengambil keuntungan tidak sah dengan mengorbankan pihak lain. *Fraud* atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan . (Abdullahi dan Mansor, 2015)

Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukakannya skema kecurangan (Lusy, 2009). Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satu-satunya faktor

penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena rasionalisasi akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Untuk meminimalisir terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai. (Aggarwal, Monika dan Guppartap, 2015).

Untuk menanggulangi kasus korupsi, Pemerintah Indonesia telah membentuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang berperan untuk mengawasi dan menyelidiki keadaan keuangan institusi pemerintah maupun swasta. (Santoso,2018)

Dalam praktik di Indonesia, audit forensik hanya dilakukan oleh auditor BPK, BPKP, dan KPK (yang merupakan lembaga pemerintah) yang memiliki sertifikat CFE (*Certified Fraud Examiners*). Belum ada sertifikat legal hingga saat ini untuk audit forensik dalam lingkungan publik. Oleh karena itu, dalam penerapannya di Indonesia ilmu audit forensik hanya digunakan untuk investigasi dan deteksi *fraud*, deteksi kerugian keuangan, serta untuk menjadi saksi ahli di pengadilan. Penggunaan ilmu audit forensik dalam mendeteksi risiko *fraud* belum dipraktikan di Indonesia. (Widiyanti,2016)

Fenomena yang terjadi Negara diduga merugi hingga Rp 2,3 triliun karena kasus e-KTP. Auditor investigasi/forensik BPK RI (Suaedi) menjelaskan cara menghitung kerugian Negara atas kasus proyek e-KTP yang sedang ditangani KPK. Auditor BPK diduga terlibat kasus korupsi proyek e-KTP yang merugikan negara sebesar Rp 2,3 Triliun. Di surat dakwaan jaksa KPK menjelaskan terdakwa Sugiharto memberikan sejumlah uang kepada staff BPK dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Salah satunya Wulung, auditor BPK yang memeriksa keuangan Ditjen Dukcapil. Pemberian uang sejumlah Rp 80 juta diberikan langsung oleh Sugiharto. (Sumber : <http://www.tribunnews.com>)

Dari kasus tersebut masih adanya kecurangan yang terjadi pada auditor yang bekerja di kantor BPK RI maka dari itu diperlukanya sifat profesionalisme pada auditor serta kecerdasan spiritual untuk mencegah terjadinya *fraud* di Indonesia khususnya Provinsi Lampung.

Pada pelaksanaan audit, Auditor harus memiliki kemampuan untuk membuktikan adanya kecurangan yang mungkin terjadi dan sebelumnya telah terdeteksi oleh berbagai pihak (Zuliha, 2008). Prosedur dan teknik yang digunakan dalam proses penyelidikan harus sesuai dengan ketentuan dalam standar yang berlaku. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan dan pengujian bukti-bukti yang dilakukan terkait kasus penyimpangan atau kecurangan yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan Auditor yang memiliki kemampuan memadai agar dapat mengungkap suatu kecurangan yang terjadi (Fauzan, 2014). Auditor ini melakukan suatu investigasi apabila ada dasar yang layak sehingga auditor tersebut dapat mereka-reka mengenai apa, bagaimana, siapa, dan pernyataan lain yang diduga relevan dengan pengungkapan kasus kecurangan (Fauzan, 2014).

Audit forensik dapat didefinisikan sebagai audit gabungan keahlian yang mencakup *auditing* dan keahlian akuntansi maupun bidang hukum dengan harapan bahwa hasil audit tersebut akan dapat digunakan untuk mendukung proses hukum di pengadilan maupun kebutuhan hukum lainnya. Audit forensik yang sebelumnya dikenal dengan akuntansi forensik mengandung makna antara lain “yang berkenaan dengan pengadilan”. Dengan demikian audit forensik dilakukan untuk menguak perilaku kecurangan. Program audit forensik harus di arahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kompeten sehingga kasus kriminal yang ditangani dapat terungkap. (Fauzi,2015)

Seorang auditor dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam tindakan

etisnya dan sikap. Sikap dan tindakan etis auditor akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Dalam penelitian Sastiana (2016) menjelaskan faktor yang mempengaruhi profesionalisme auditor yaitu salah satunya kecerdasan spiritual, seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan lebih etis (sesuai dengan norma dan aturan) karena mempunyai rasa moral dapat menyesuaikan diri dengan aturan sesuai dengan apa kata hatinya. Auditor harus memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya dan merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Profesionalisme seorang auditor akan menjadi semakin penting apabila profesionalisme tersebut dihubungkan dengan hasil kerja individunya, apakah tingkat profesionalisme tersebut berpengaruh terhadap hasil kerja tersebut agar auditor dapat mempertimbangkan cara terbaik mendapatkan bukti dan memberikan saran untuk pencegahan *fraud*. (Sastiana,2016)

Audit forensik dalam fenomena *fraud* dapat dijelaskan oleh teori keagenan (*Agency Theory*) terkait dengan identifikasi penyebab keterjadiannya/motivasinya. Berdasarkan teori tersebut, perilaku *fraud* dimotivasi oleh perilaku manajer yang tidak puas dengan insentif yang diterima sehingga berupaya untuk mendapatkannya melalui cara-cara yang tidak benar (Lediastuti dan Subandijo, 2014).

Penelitian ini mereplikasi Sastiana, 2016 tentang “Pengaruh Audit forensik dan profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud* dengan kecerdasan Spritual sebagai variabel moderating”. Hasil Penelitian Sastiana menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, Analisis variabel moderating menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu memoderasi audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu Pengaruh Audit forensik dan profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud* dengan kecerdasan Spritual sebagai variabel moderating, tetapi dengan objek yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis meneliti di Badan Pengawasan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian kali ini akan diberi judul “ **Pengaruh Audit Forensik dan Profesionalisme Auditor terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Kecerdasan Spritual sebagai Variabel Moderating**”

1.2 Ruang lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan sifat dan hubungan antar variabel yang akan diuji yang didasarkan dengan teori yang ada. Penelitian ini berusaha menganalisa pengaruh audit forensik dan profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud* dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi. Analisis faktor-faktor mencoba mengkaji hubungan internal dari sejumlah variabel-variabel. Variabel-variabel yang erat hubungannya akan bergabung membentuk sebuah faktor dimana setiap faktor yang terbentuk menggambarkan ciri dari variabel pembentuknya. Penelitian ini dilakukan di kantor Kantor Badan Pengawasan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Lampung .

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa audit forensik merupakan solusi utama guna mencegah terjadinya *fraud* yang merugikan banyak pihak dengan jumlah nominal yang tidak sedikit. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pemeriksaan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dibutuhkan kecerdasan spiritual yang akan membentuk

profesionalisme seorang auditor. Maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
2. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*?
3. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pencegahan *fraud*?
4. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh audit forensik terhadap pencegahan *fraud*
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*
- c. Untuk membuktikan secara empiris kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pencegahan *fraud*
- d. Untuk membuktikan secara empiris kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pencegahan *fraud*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep mengenai audit forensik. Bahwa dalam audit forensik seorang auditor dituntut profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dan memiliki kecerdasan spiritual dalam mengungkap dan mencegah kecurangan. Penelitian ini *agency theory* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil dan mengevaluasi hasil keputusan yang sudah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai kontrak kerja.

Dalam masalah *agency* dibutuhkan pengawasan yang berkaitan dengan auditing, baik principal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi. Dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya profesionalisme auditor yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ingin berbuat curang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan profesionalisme auditor forensik untuk memahami dan menguasai aspek-aspek dalam *fraud* serta dalam menjalankan tugasnya auditor memiliki kecerdasan spiritual sehingga dapat mengungkap kecurangan dan *fraud* dapat dicegah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan alternatif tentang kecerdasan spiritual, dan sebagai acuan pemecahan masalah dalam pencegahan *fraud* dan bermanfaat dalam rangka pengembangan berkelanjutan disiplin ilmu audit forensik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menghimpun informasi sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi para praktisi negeri khususnya auditor BPK sebagai otoritas pemeriksa keuangan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan peranannya dalam upaya pencegahan *fraud* dan sebagai tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah wawasan terutama yang berkecimpung di dunia pengauditan untuk mengkaji audit forensik secara umum, diharapkan bagi civitas akademik semoga dapat menambah informasi dan menambah bahan kajian dalam penelitian. Bagi lembaga-lembaga yang terkait dapat memberikan kontribusi untuk perguruan tinggi dan praktisi dalam pengembangan ilmu audit forensik, agar dapat memberikan pemahaman lebih mengenai keahlian yang harus dimiliki seorang auditor forensik didalam melakukan praktiknya.

1.5.3 Manfaat Regulasi

Secara regulasi, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam rangka membantu penyidikan dan pembuktian para pelaku kecurangan yang merupakan pelaksanaan Pasal 120 ayat (1) KUHAP, yaitu : *“Dalam hal penyidik menganggap perlu, ia dapat minta pendapat orang ahli atau orang yang memiliki keahlian khusus”*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penelitian dibagi menjadi lima (5) bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang latar belakang masalah yang menjadi pemicu munculnya permasalahan. Dengan latar belakang masalah tersebut ditentukan rumusan masalah yang lebih terperinci sehingga acuan untuk menentukan hipotesis . Dalam bab ini pula dijabarkan tentang tujuan dan manfaat penelitian, dan pada akhir bab dijelaskan tentang sistematika penelitian yang akan digunakan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam mencari pembuktian dan solusi yang tepat untuk hipotesis yang akan diajukan. Akan diuraikan pula penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan hipotesis yang akan diajukan. Di bab ini juga akan dijabarkan tentang kerangka pemikir dan hipotesis dari permasalahan yang ada.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat penjelasan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, dijabarkan pula populasi dan sampel yang digunakan, jenis variable penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan dari objek penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijabarkan tentang hasil analisis data yang didapat dari objek penelitian (sampel) beserta hasil analisis data dan penjabarannya akan didasarkan pada landasan teori yang telah dijabarkan pada Bab II, sehingga segala permasalahannya yang di kemukakan dalam Bab I dapat dipecahkan agar mendapat solusi yang tepat.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**